

SAYYID AHMAD KHAN DAN PEMBAHARUANNYA (1817-1898)

Sekurang-kurangnya ada dua kejadian penting pada abad ke-18 yang turut mewarnai suasana kaum Muslimin India secara politis seputar abad ke-19 M. Pertama, merosotnya kekuasaan kerajaan Mughal yang diawali dengan wafatnya Aurangzeb pada 1707 M. Kedua, seiring dengan itu, kekuasaan dan kedudukan para pedagang Inggris di India pun semakin kokoh.

Dengan meninggalnya Aurangzeb, para gubernur di berbagai propinsi melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Mughal, sehingga pada gilirannya wilayah kekuasaan kerajaan ini hanya meliputi wilayah Delhi dan sekitarnya saja.

Perpecahan politik dalam pemerintahan ini menimbulkan kekacauan. Kekacauan ini dimanfaatkan oleh kaum Maratha untuk menyusun kekuatan di Daccan. Kelompok ini adalah orang-orang Hindu Militan di propinsi Bombay. Dengan memanfaatkan kekacauan dan kelemahan kerajaan Mughal mereka berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sehingga menjadi kerajaan yang kuat di daerah Daccan sekitar tahun 1737 M.

Dalam suasana instabilitas politik itu, orang-orang Inggris mengambil kesempatan untuk memperkokoh kedudukannya sebagai pedagang dan berusaha merebut posisi politik. Usaha mereka ini berhasil dengan jatuhnya Benggala ke tangan mereka dalam pertempuran Plassey pada 1757 M.

Sisa-sisa kekuatan Mughal akhirnya habis setelah terjadi suatu pemberontakan pada tahun 1857 M. Peristiwa ini merupakan babak terakhir keruntuhan politis seluruh kaum Muslimin di anak benua India.

Namun demikian dalam periode keruntuhan politik kaum Muslimin itu, masih muncul beberapa tokoh pemikir dikalangan umat Islam India. Salah seorang tokoh yang akan kita diskusikan ialah Sayyid Ahmad Khan.

A. Biografi Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir pada 17 Oktober 1817 M di Delhi dan meninggal dunia pada 27 Maret 1898 M, dalam usia 81 tahun. Ayahnya, Mir Muttaqi, seorang pertapa salih, yang sangat besar pengaruhnya di istana kaisar, Mughal Akbar Shah II. Setelah mengundurkan diri dari jabatannya, ia menghabiskan hampir seluruh waktunya bersama

Ghulam Ali, seorang suci Mujaddid pada saat itu. Ahmad Khan muda menjadi orang yang salih karena ajaran Shah Ghulam Ali. Ahmad Khan belajar ilmu kenegaraan dan diperkenalkan pada kebudayaan Barat oleh kakeknya dari pihak ibu, Khawaja Fariduddin, yang selama delapan tahun menjadi Perdana Menteri pada kaisar Mughal Akbar II.

Dari garis bapaknya, Ahmad Khan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui Husin ra. Oleh karena itu ia boleh memakai gelar sayyid.

Ahmad Khan mendapat didikan tradisional dalam pendidikan agama dimulai dari membaca alquran. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke maktab. Disini ia belajar bahasa Persia, arab dan matematika, disamping itu geometrid an ilmu kedokteran juga di pelajarnya. Pendidikan formalnya berakhir ketika ia berusia 18 tahun. Peristiwa kematian ayahnya pada 1838 M membawa perubahan besar dalam hidupnya. Kenyataan ini berdampak psikologi dan financial terhadap keluarganya. Karena ia memutuskan untuk bekerja pada serikat india timur meskipun keluarganya tidak menyetujuinya, karena di antara mereka masih ada perasaan anti-Inggris. Kemudian ia bekerja sebagai hakim. Tahun 1846 ia kembalike delhi untuk melanjutkan pendidikannya.

Kegiatan politik ahmad khan yang cukup berarti ialahperjuangannya membela golongan Islam dari tuduhan Inggris setelah peristiwa pemberontakan 1857. Ia juga berusaha mencegah terjadinya kekerasan dengan penuh resiko menolong banyak orang Inggris dari usaha pembantaian dan pembunuhan pada saat itu yang di pimpin oleh nawab Mahmud khan pemimpin pemberontakan anti Inggris. Di samping itu ia berusaha meyakinkan pihak Inggris, bahwa golongan Islam tidak memegang peranan utama dalam pemberontakan itu. Ia menjelaskan, bahwa sebenarnya itu disebabkan antara lain karena intervensi Inggris dalam soal agama, seperti pendidikan agama Kristen yang diadakan di panti-panti asuhan yang kelolah oleh orang Inggris dan pembenukan sekolah-sekolah missi. Selain itu menurutnya, bahwa tidak adanya wakil-wakil golongan Islam dan hindu dalam lembaga-lembaga perwakilan, rakyat india tidak mengerti tujuan Inggris. Rakyat menyangka Inggris akan mengubah agama mereka menadi Kristen. Sebaliknya Inggris pun tidak mengerti keinginan rakyat india. Dan dengan demikian tidak terjalin tali persahabatan antra Inggris dengan rakyat India. Atas jasa-jasanya pada waktu terjadi revolusi,pemerintahan Inggris bermaksud memberinya hadiah sebidang tanah hasil sitaan dari orang silam, tetapi ia menolak pemberian itu kecauali gelar sir.

Selama dan pasca terjadinya pemberontakan umat Islam selalu dicurigai bahkan semua bencana dan kerusuhan yang terjadi dialamatkan kepada orang Islam. Ahmad khan tampil dengan segala resiko kemampuan rehabilitasi nama baik umat Islam diantra orang

Inggris dan menyatakan perbuatan maker yang dilakukan umat Islam dicap sebagai perbuatan kriminal dan sangat tidak adil kesalahan itu dialamatkan kepada seluruh umat Islam.

Ahmad Khan dengan segala upaya mendamaikan umat Islam dengan pemerintahan Inggris. Ia mengajak masyarakat umat Islam india agar tetap loyal pemerintah Inggris. Kepada umat Islam ditegaskannya bahwa persahabatan dantra mereka dengan pihak Kristen diperkenankan oleh agama bahkan ia menyerang kelompok ortodoks dengan menyatakan dalam suatu pamphlet bahwa orang muslim makan bersama orang Kristen dan Yahudi adalah tidak dilating. Usaha-usaha ahmad khan itu tampaknya bahwa hasil yang baik bagi kedua bela pihak. Pada akhirnya abad ke-29 sudah menjadi kebiasaan orang-orang Islam makan bersama orang-orang Inggris. Sejak saat iu orang Islam berambah keinginannya untuk belajar pada orang Barat, dan kecurigaan orang Inggris terhadap mereka menjadi berkurang. Dan akhirnya orang Islam memilikinlembaga perguruan tinggi model Barat.

B. Ide-ide Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan

Modernisme Islam merupakan sebuah respon Muslim modern dalam rangka menghadapi Barat di abad 19 dan 20 M. perhatian utama difokuskan untuk memurnikan ajaran Islam dari elemen-elemen yang idak Islami atau Bid'ah, menginterpretasikan beberapa aspek social kemasyarakatan dan menyesuaikannya dengan unsure-unsur modern dan perkembangan zaman. Sehingga umat Islam dapat merespon perubahan masa dan dapat berpartisipasi aktif menyumbangkan pemikiran-pemikirannya untuk perkembangan dunia modern dalam jangka waktu yang panjang serta untuk membuktikan kebenaran agamanya.

Sebagai seorang Muslim modernis, Ahmad Khan juga bertujuan untuk memurnikan Islam dan menyesuaikannya dengan konteks masyarakatmodern; dengan cara mengadakan penafsiran ulang terhadap ajaran-ajaran Islam, mengadopsi sains dan teknologi Barat serta membentuk organisasi-organisasi untuk memperbaiki kondisi-kondisi social masyarakat tanpa meninggalkan pesan moral dan nilai-nilai Islami.

1. Pemikiran Keagamaan

a. Sebelum tahun 1857

Pada tahap perama pemikiran Ahmad Khan ketika menetap di Delhi 1817-1857, ia merupakan sosok muslim tradisional. Pemikiran keagamaannya apabila dilihat pada tema-tema tulisannya sangat bercorak puritan, sectarian dan apologetic. Meskipun demikian sejak permulaan abad ke-19, umat Islam India telah melakukan kontak dengan Inggris, pemikiran keislaman Ahmad Khan selama periode ini belum terpengaruh dengan suasana yang mengitarinya. Sumber inspirasi pemikirannya ialah gerakan pembaharuan keagamaan yang dipelopori oleh Shah Waliullah dan gerakan Wahabi.

Pemikiran keagamaannya selama periode ini secara luas terefleksi dalam tulisannya sebelum tahun 1857, seperti dalam buku *Jilaul Qulub bi Zik al-Mahub* (menyucikan hati dengan mengingat yang dicintai). Buku ini ditulis pada tahun 1848, merupakan sebuah buklet kecil yang berisi tentang cerita kelahiran, wafat, wahyu dan peristiwa-peristiwa lain dalam sisi kehidupan akurat untuk memperingati upacara ma'aul Nabi Muhammad SAW.

Disamping itu ada dua buah karya besar lainnya masing-masing dalam bidang karya sastra dan sejarah. Karya sastranya yang pertama dan terbesar adalah pujian kepada kota Delhi *Asaru Al-Sanadid* "peninggalan-peninggalan lama dari Delhi yang diterbitkan pada 1847". Uraian dalam buku ini mengisahkan tentang gedung-gedung utama di dalam sekitar kota Delhi. Dalam uraiannya dijelaskan pula tentang para tokoh terkenal yang mendiami kota ini sampai pada kurungnya. Sedangkan bukunya yang kedua merupakan hasil suntingan karya Abul Fazal yang berisi tentang Sejarah Pemerintahan Islam di India yang berjudul *Aini Akbari*.

Melihat kepada hasil karyanya tersebut, pemikiran keagamaan Ahmad Khan sudah mulai kritis terhadap praktek-praktek keagamaan dalam masyarakat. Hal ini karena pola pikirnya banyak dipengaruhi oleh Shah Waliullah dan Wahabi.

b. Setelah Tahun 1857

Setelah revolusi 1857, Ahmad Khan benar-benar menjalin kerjasama dengan pihak Inggris. Sebagai hasil hubungan baik itu ia diberi kesempatan mengadakan lawatan ke Inggris. Setibanya di sana ia melihat kemunduran bangsanya yang sangat mencolok dibandingkan kemajuan yang ia lihat.

Peristiwa 1857 dan perjalanannya ke Inggris itu memberikan suatu nuansa baru terhadap pemikirannya. Peristiwa ini tidak hanya berdampak social politik, tetapi juga membawa implikasi kepada agama dan pola pikirnya pun berubah. Padahal sebelum ini

pemikiran keagamaan Ahmad Khan bersifat puritan, sectarian dan apologetic. Sebaliknya setelah tahun 1857, berubah menjadi rasional, dinamis dan pragmatis. Ia lebih konsen dengan nilai-nilai moral dan social daripada membicarakan masalah-masalah yang sulit dimengerti akal. Perubahan ini dapat dilihat pada sejumlah hasil karyanya setelah tahun 1857. Lebih jauh Siddiqui menambahkan, setelah 1857 dia menempatkan pemikiran keagamaan atas dasar risetnya yang kritis. Sekali waktu ia mengatakan, "saya seorang muslim bukan karena saya dilahirkan di rumah Islam, tetapi saya percaya kepada Islam itu karena keyakinan dan hasil riset yang saya lakukan".

Baginya sains dan teknologi itu dapat memperkuat keyakinan agamanya apabila Islam berdasarkan dialektika tidak bertentangan dengan akal. Lebih lanjut Ahmad Khan menjelaskan bahwa makna Islam itu baru dapat dimengerti dengan baik oleh penganutnya apabila diwujudkan dalam praktek oleh pemeluknya. Oleh karena itu perjuangan Ahmad Khan tidak terbatas hanya memurnikan Islam tetapi lebih dari itu ia pun berjuang memurnikan keadaan komunitas muslim.

Sepenuhnya ia sadari bahwa mengadakan reformasi dalam bentuk sikap keberagamaan komunitas muslim India sangatlah sulit dan kompleksnya persoalan yang dihadapi. Ahmad Khan menyadari bahwa hal itu merupakan sebagian dari problema politik yang dihadapinya sejak tahun 1859, disamping penemuan baru yang harus diberi jawabannya oleh agama. Bashir Ahmad Dar menjelaskan sikap Ahmad Khan dalam persoalan ini. Tantangan Barat ini akan diantisipasi oleh Ahmad Khan dengan cara tetap mengadakan kerjasama dalam bidang politik, asimilasi kebudayaan dan mengadakan interpretasi ulang terhadap Idiologi Islam dalam bidang intelektual.

Guna merespon tantangan dari Barat, Ahmad Khan melancarkan reformasi dalam bidang moral, sosial dan akidah serta praktek-praktek keagamaan umat Islam secara kritis dan rasional. Dengan cara ini, ia percaya bahwa Islam akan efektif melayani kebutuhan masyarakat. Karena itu obsesi ini harus diwujudkan agar Islam sebagai satu-satunya agama yang paling benar di dunia ini dalam mengatur persoalan masyarakat dapat dibuktikan.

Pendekatan rasional yang dilakukan tokoh ini dalam memahami Islam tidaklah semata-mata karena adanya persentuhan dengan peradaban Barat tetapi dipengaruhi oleh Shsh Waliullah yang menekankan bahwa pemikiran Islam Itu harus dikaji ulang sehingga membuatnya sesuai dengan segala zaman.

Sumber ajaran Islam menurutnya hamyalah Al-Quran dan Hadis sedangkan ijihad, ijma' dan qiyas tidak merupakan dasar Islam yang bersifat absolut. Demikian pula

halnya Hadis, baru ia dapat diterima apabila setelah diteliti dengan seksama tentang keasliannya karena masih banyak hadis palsu beredar ditengah masyarakat.

Sementara itu, Al-Quran baginya merupakan sumber yang paling dapat dipercaya dan sebagai dasar untuk memahami Islam. Dia berkeyakinan bahwa umat Islam sekarang sudah mampu menafsirkannya sesuai dengan kondisi sekarang dan tidak harus berpegang teguh pada penafsiran-penafsiran ulama terdahulu. Dengan kemajuan sains di abad 19, seorang muslim harus dapat memahami pesan-pesan AL-Quran itu baik secara kiasan maupun dalam bentuk tersurat. Oleh karenanya sebuah kajian serius tentang ilmu eksakta seperti yang dikembangkan di Barat memperkuat keyakinannya bahwa Al-Quran sebagai firman Allah dengan hukum alam sebagai ketetapan-Nya sudah pasti tidak terjadi pertentangan antara keduanya. Kepercayaan yang kuat kepada Sunnatullah ini dikecam oleh ulama tradisional bahkan orang menuduhnya kafir.

Satu hal lain menarik untuk diamati, ialah keteguhan mayoritas ulama saat itu berpegang pada Ijma' ulama sebagai sumber hukum yang mengikat umat Islam saat ini. Ia beralasan bahwa perubahan zaman itu menjadikannya Ijma' masa lampau tidak berlaku, termasuk Ijma' para sahabat Nabi. Persoalan agama saat ini, menurutnya, harus diselesaikan oleh umat Islam sekarang yang lebih mengetahui problema kehidupannya. Untuk itu Ijtihad sangat penting kedudukannya. Ia menambahkan bahwa sarana Ijtihad itu akan dijadikan sebagai instrumen yang dapat merealisasikan kondisi objektif yang dihadapi agama. Ijtihad itu merupakan spirit dinamis dalam ajaran Islam dan dengan Ijtihad persoalan-persoalan baru dapat direspon oleh umat Islam yang sesuai dengan kondisi masa.

2. Pemikiran Sosial dan Reformasi

a. Pemikiran Sosial dan Pendekatan Perdamaian

Pemikiran sosial Ahmad Khan sangat erat kaitannya dengan pemikiran keagamaannya, sangat modern dan rasional. Hal ini terlihat pada konsepnya bahwa kemajuan Barat itu bukan karena kristennya, tetapi kemajuan itu diraih dengan kemampuan intelektual sehingga dapat dikembangkan sains dan teknologi. Dan umat Islam pun mampu berbuat seperti itu.

Islam sebagai agama monoteisme sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ia memberi kebebasan kepada manusia menentukan kehendaknya sendiri asalkan tidak melanggar hak asasi orang lain. Dalam kaitannya dengan kehidupan

keduniaan sangat dibutuhkan jalinan kerjasama antar manusia agar terwujud suatu keadaan yang didambakan bersama.

Agama Islam sangat toleran dan hormat terhadap agama lain. Demikian pula penghormatan yang diberikan Islam kepada selain Nabi Muhammad SAW sama halnya sebagai menghormati Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Ahmad Khan telah menunjukkan sikapnya itu dalam kehidupannya supaya masyarakat mengikutinya.

Meskipun demikian antara umat Hindu dan Islam terdapat perbedaan-perbedaan. Dari segi akidah dan sosial. Dari segi sosial golongan Islam adalah kelompok minoritas, sedangkan umat Hindu mayoritas. Kelompok minoritas tidak yakin bahwa dikemudian hari kelompok mayoritas akan bersikap adil dalam menjalankan konstelasi politiknya.

Bertolak dari keyakinan di atas, Ahmad Khan mengambil sikap mendekati Inggris dengan dua pertimbangan. Pertama, pada kenyataannya Inggris merupakan bangsa yang jauh lebih kuat dan maju dalam bidang ilmu dan teknologi dibandingkan umat Islam India. Menentang Inggris jelas akan merugikan kepentingan umat Islam sendiri. Kedua dengan mendekati Inggris banyak manfaat yang akan diperoleh, guna dijadikan modal untuk memajukan bangsa. Disamping itu golongan Islam dapat mengambil ilmu pengetahuan dari Inggris untuk mengembangkan diri menuju kemajuan kelak. Maka dalam hal ini bekerja sama dengannya merupakan suatu keharusan agar kepentingan golongan Islam terlindungi dalam segala aspeknya. Sikap loyal dan patuh yang ditunjukkan oleh Ahmad Khan ini merupakan refleksi dari kekagumannya pada kemajuan Inggris.

Sementara itu dalam percaturan politik Ahmad Khan menjauhkan diri dan menyarankan agar orang-orang Islam tidak melibatkan diri di dalamnya. Ia menginginkan lebih dahulu memajukan intelektual masyarakat dengan cara menimba ilmu dan teknologi dari Barat terlebih dahulu. Tanpa ketinggian tingkat kecerdasan rakyat, akan sulit membawa rakyat itu ke gelanggang politik dan sosial. Yang terpenting baginya adalah tercapainya kemajuan rakyat, baru kemudian diajak membicarakan soal yang satu ini dan kemajuan itu tidak akan tercapai melalui jalan politik.

Kemajuan etnis dan agama membuatnya pesimis apabila hal ini terus berlangsung. Menurut Ahmad Khan umat Islam itu haruslah merupakan satu negara yang bebas dari pengaruh Hindu agar proses kemajuannya berlangsung dengan cepat. Cita-cita ini baru menjadi kenyataan setelah 90 tahun kemudian dengan lahirnya Republik Islam Pakistan.

b. Reformasi bidang Pendidikan dan Sosial-Keagamaan

Kontribusi Ahmad Khan kepada Masyarakat Islam tidaklah terbatas dalam usahanya mengadakan perdamaian dengan penguasa Inggris. Dia telah memberikan sesuatu yang terbaik untuk kesejahteraan bangsanya, pendidikan modern. Ahmad Khan dipandang sebagai pelopor pendidikan modern bagi umat Islam India.

Dalam bidang intelektual, usahanya telah mampu menjembatani kesenjangan intelektual antara zaman pertengahan dan zaman modern. Karena itu sejak dini Ahmad Khan telah sadar akan pentingnya penggunaan bahasa Inggris sebagai media dalam pengajaran, dan peningkatan bahasa urdu di sisi lain lewat penerjemahan karya-karya dalam bidang ilmu sosial dan eksakta. Untuk menanggulangi hal ini ia mendirikan “The Scientific Society” di Ghazipur tahun 1864.

Pada tahun 1869-70 Ahmad Khan mengunjungi Inggris dan berkesempatan mempelajari sistem pendidikan di universitas Cambridge. Kunjungan ini dimaksudkan untuk mempelajari cara pengolahan institusi tinggi bagi umat Islam. Pada 1874 ia telah merampungkan rencana pendirian “Mohammadan Anglo Oriental College –MAOC—di Aligarh. Ahmad Khan bekerja keras untuk mewujudkan impiannya, akhirnya pada 1877 peletakan batu pertama College ini dilakukan oleh Lord Lytton, raja muda Inggris di India.

Lembaga ini dibentuk sesuai dengan model perguruan tinggi di Inggris dan bahasa Inggris menjadi bahasa pengantarnya. Disini ilmu pengetahuan modern merupakan mata kuliah pokok tanpa mengabaikan pendidikan agama. Bahkan ketaatan menjalankan ibadah sangat diperhatikan sekali. Sekolah ini terbuka untuk umum dan tidak eksklusif.

Dalam upayanya meningkatkan dan menyeragamkan standar mutu pendidikan secara nasional, di tahun 1886 diadakanlah konferensi tentang pendidikan. Tujuan lembaga ini --Muhammedan Educational Conference—ialah menyebarluaskan pendidikan Barat dikalangan umat Islam, mengevaluasi pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pemerintah dan yang dikelola oleh golongan Islam serta menunjang pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah swasta.

Ide-ide Ahmad Khan yang lain adalah penolakannya terhadap beberapa hukum Islam yang sudah tidak relevan lagi, seperti hukum potongan tangan bagi pencuri, perbudakan dan beberapa tradisi Islam seperti poligami. Tujuan utama dari dia adalah merasakan kehadiran Tuhan bukan untuk meminta sesuatu dari Tuhan.³⁵ Dan melalui majalah Tahzi al-Akhlaq—majalah berbahasa Urdu—ia menyebarluaskan ide-idenya yang informatif menyangkut persoalan-persoalan agama dan masyarakat. Selain itu ia juga berhasil menyusun Tafsir Alquran dalam tujuh jilid. Di dalamnya ia memberikan penjelasan-penjelasan rasional mengenai doktrin-doktrin agama.

Sir Sayyid Ahmad Khan merupakan seorang figur pemikir Islam India terbesar yang mengisi kesenjangan intelektual abad pertengahan dan periode modern. Ia termasuk salah seorang tokoh pemimpin kebangkitan Islam abad ke-19 di dunia Islam. Peranannya sangat vital terhadap kebangkitan kembali kaum Muslimin India dan dia memperkenalkan kepada mereka liberalisme Barat dan pemikiran-pemikiran bercorak rasional. Dua puluh tahun terakhir 1877-98 adalah masa yang paling indah baginya, karena impiannya mendirikan perguruan tinggi modern terwujud, sebuah karya monumental sebagai Bapak pendidik; sesuai dengan mottonya : didiklah! didiklah!

CATATAN KAKI

1. Nasution, Harun. 1991. Pembaharuan Dalam Islam. Jakarta : Bulan Bintang. Hlm., 18—9.
2. ibid., Hlm., 19.
3. Ahmad, Jamil. 1992. Seratus Muslim Terkemuka. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus dari Hundred Great Muslim. 1984. Jakarta : Pustaka Firdaus. Hlm., 268.
4. ibid., Hlm., 269.
5. Nasution., op.cit., Hlm., 165.
6. Baljon, J.M.S. 1974. The Reform and the Religious Ideas of Sir Sayyid Ahmad Khan. Leiden : E.J. Brill. Hlm., 4.
7. Nasution. Op.cit., Hlm., 165.
8. Ahmad., loc.cit., Hlm., 268.
9. Nasution. op.cit., Hlm., 166.
10. ibid., Hlm., 165.
11. ibid., Hlm., 167.
12. Ali, Mukti. 1993. Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan. Bandung : Mizan. Hlm., 70.
13. Eliade, Mercia (Ed.). 1987. The Encyclopaedia of Religion. New York : Macmillan Publishing Company. Hlm., 14.
14. Baljon., op.cit., Hlm., 46.
15. Ali., op.cit., Hlm., 57--8.
16. Baljon., op.cit., Hlm., 45.
17. Siddiqui, M. Muslehuddin. 1960. Social Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan. Hyderabad : Osmaia University. Hlm., 134.
18. Ahmad Dar, Bashir. 1971. Religious Thought of Sayyid Ahmad Khan. Lahore : Institute of Islamic Culture. Hlm., 46.
19. Iqbal, Saeeda. 1984. Islamic Rationalism in the Subcontinen. Lahore : Islamic Book Service. Hlm., 136.
20. ibid., Hlm., 137.
21. ibid., Hlm., 138
22. Ahmad Dar., op.cit., Hlm., 26--4.
23. Nasution., loc.cit., Hlm., 169.
24. ibid., Hlm., 168
25. ibid.
26. Ahmad Dar., op.cit., Hlm., 269.
27. Nizami, K.A. 1965. Sayyid Ahmad Khan. Aligarh : Publication Devison. Hlm., 12--2.
28. Nasution., op.cit., Hlm., 172.
29. ibid., Hlm., 173.
30. Ahmad, Aziz. 1967. Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964. London : Oxford University Press. Hlm., 61.

31. ibid.,
32. Ahmad Dar., op.cit., Hlm., 270.
33. Nasution., op.cit., Hlm., 170.
34. ibid., Hlm., 170.
35. ibid., Hlm., 171.
36. Ahmad., op.cit., 272.